

PENGARUH *SELF ASSESSMENT* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI
DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI DI SMK

Winarsih, Sudyanto, Nurhasan Hamidi*

*Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
winwinarsih288@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research is to examine whether or not self-assessment has an effect on self-confidence in Accounting learning at State Vocational High School. This research used the quasi experiment method with nonequivalent control group design. Its population was all of the students as many as 108 in Grade X of Accounting Program of State Vocational High School. Random sampling was used to determine its samples. The samples consisted of the students in Grade X of Accounting Program 1 as control class and the students in Grade X of Accounting Program 2 as experiment class. The data of the research were collected through questionnaire. They were quantitatively analyzed by using the statistical descriptive and statistical inferential models of analysis with parametric type. The result of the research shows that the self-assessment has a positive effect on the self-confidence in Accounting learning at State Vocational High School as shown by the value of Sig. (2-tailed) was 0.000 which was less than 0.05.

Keywords: *Self assessment, self-confidence, accounting learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh *self assessment* terhadap kepercayaan diri dalam pembelajaran akuntansi di SMK. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan bentuk *non equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Akuntansi di SMK yang berjumlah 108 siswa. Sampel yang terpilih adalah kelas X Akuntansi 1 sebagai kelas kontrol dan kelas X Akuntansi 2 sebagai kelas eksperimen menggunakan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial tipe parametik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *self assessment* terhadap kepercayaan diri dalam pembelajaran akuntansi di SMK yang dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000.

Kata Kunci: *Self assessment, percaya diri, pembelajaran akuntansi.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kompetensi siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembelajaran harus dikelola dengan baik agar memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran adalah upaya sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses belajar yang efektif dan efisien mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi (Aqib, 2013: 66). Proses pembelajaran akan memberikan hasil yang efektif dan efisien serta dapat berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan apabila terdapat kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Kerjasama yang baik akan timbul apabila guru melibatkan siswa dalam pembelajaran, tidak hanya sebagai pendengar atau penerima tetapi juga sebagai mitra dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Rolheiser & Ross, 2014: 7). Rasa percaya diri akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan dan mencapai tujuan pembelajaran (Hakim, 2005).

Percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri (Santrock, 2013: 336). Percaya diri merupakan sesuatu yang berharga dalam diri seseorang yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan percaya diri seseorang dapat mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya. Sejalan dengan hal tersebut, percaya diri juga sangat

dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran. Kepercayaan diri siswa yang tinggi akan berpengaruh terhadap penguasaan materi yang telah diajarkan guru di sekolah. Kepercayaan diri akan meningkatkan kegairahan dalam belajar sehingga dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa dan menjadi salah satu penentu kesuksesan pembelajaran. Kepercayaan diri siswa yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas dan memiliki prestasi yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah (Zimmerman & Kitsantas, 2005: 340)

Fenomena yang ditemukan saat ini percaya diri dalam pembelajaran akuntansi di SMK kurang optimal. Hal ini terlihat dari hasil pra penelitian yang dilakukan dengan membagikan angket percaya diri kepada siswa kelas X Akuntansi di SMK. Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa hanya 17% siswa yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi sedangkan 83% masuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 69, nilai tertinggi 82, nilai terendah 62 dan simpangan baku 5,43 menandakan bahwa percaya diri siswa kurang optimal yaitu masih dalam kategori sedang. Percaya diri yang masih kurang optimal terlihat dari masih banyak siswa yang kurang aktif saat pembelajaran, gugup saat diminta mengerjakan soal atau presentasi di depan kelas karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, tidak berani bertanya saat diberi kesempatan, masih bekerjasama saat mengerjakan tugas individu dan kurang berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Rendahnya rasa percaya diri siswa

tidak boleh dibiarkan terus-menerus dan harus segera diatasi, karena terdapat hubungan positif antara percaya diri dengan prestasi belajar (Komara, 2016) sehingga akan berakibat pada pencapaian tujuan belajar yang kurang maksimal.

Penilaian yang selama ini dilakukan hanya berpusat pada kewenangan guru menyebabkan peluang siswa untuk belajar menjadi hilang dan siswa menjadi penerima pasif hasil penilaian (Glyn, et al., 2011). Berdasarkan kebutuhan pembelajaran saat ini yang melihat pentingnya melibatkan siswa dalam melakukan penilaian terhadap apa yang dipelajari (Sebba, et al., 2008) maka, siswa perlu diberi kesempatan untuk ikut terlibat langsung dalam penilaian agar siswa lebih kritis dan mampu mengontrol kegiatan belajarnya sehingga lebih percaya diri dalam belajar. Keterlibatan siswa dalam proses penilaian bertujuan untuk meningkatkan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang belajar siswa dengan mengharuskan siswa untuk melakukan penilaian tentang pembelajaran mereka sendiri (Glyn, et al., 2011). Uno (2008) menyatakan bahwa tidak ada orang yang mampu untuk belajar demi kepentingan orang lain melainkan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Penilaian yang dilakukan oleh diri siswa sendiri disebut *self assessment*. *Self assessment* merupakan bagian dari penilaian formatif yang dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. *Self assessment* adalah kebiasaan berpikir yang mengaitkan kemampuan metakognitif dan refleksi (Donham, 2010: 14). Melalui *self assessment* siswa memiliki kesempatan untuk memilih,

menggunakan dan memonitor strategi pembelajarannya sendiri agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. *Self assessment* juga didasarkan pada kecenderungan alami untuk memeriksa kemajuan belajar sendiri (Budiastuti, dkk, 2014: 30). Terdapat dua kegiatan utama dalam *self assessment* siswa yaitu membuat keputusan mengenai kriteria kesuksesan kinerja dan menilai kualitas kinerja tersebut. Siswa akan terlibat langsung dalam kegiatan perencanaan seperti penentuan tujuan pembelajaran dan kriteria yang digunakan, pelaksanaan penilaian, serta mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran oleh masing-masing individu sehingga siswa dapat mengukur kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Hal tersebut dapat menjadi salah satu alternatif yang diduga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran sesuai dengan pendapat Haris & Jihad (2013: 116) yang mengungkapkan bahwa salah satu keuntungan penggunaan *self assessment* dalam pembelajaran yaitu dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa karena siswa diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri sehingga siswa menyadari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Penerapan *self assessment* yang mampu meningkatkan percaya diri siswa juga didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu seperti hasil penelitian Rizqiyati (2016) yaitu teknik *active self assessment* mampu meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa. Lanthony, et al. (2018) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa *self assessment* merupakan alat untuk membangun kepercayaan diri dan otonomi siswa. Selain itu, Sebba, et al. (2008)

dalam penelitiannya menemukan bahwa dengan *self assessment* akan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, khususnya dalam penetapan tujuan, klarifikasi tujuan, pengambilan tanggung jawab untuk belajar dan/ atau meningkatkan kepercayaan diri.

Self assessment memiliki berbagai fungsi dalam pembelajaran yaitu meningkatkan hasil belajar siswa (Boud, 2005; Black & William, 2009; Demore, 2017; Sebba et al., 2008), memperbaiki proses belajar (Rolheiser & Ross, 2014: 5), meningkatkan motivasi dan kegigihan siswa dalam menyelesaikan tugas, meningkatkan tanggungjawab dan sikap jujur, serta meningkatkan percaya diri siswa (Ako, 2012; Haris & Jihad, 2013). Pada penelitian ini *self assessment* difokuskan untuk meningkatkan percaya diri siswa. Melalui penerapan *self assessment* siswa dapat melakukan *self monitoring* untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan diri yang berkaitan dengan kompetensi yang dipelajari, untuk selanjutnya menjadi tujuan perbaikan di masa depan. Dengan kemampuan *self monitoring* tersebut akan mendorong timbulnya rasa percaya diri siswa.

Selain beberapa fungsi dari penerapan *self assessment* di atas, terdapat beberapa kelemahan *self assessment*. Menurut De Grez et al. (2012) penerapan *self assessment* memiliki akurasi yang rendah, namun fungsi *self assessment* yang disebutkan sebelumnya melebihi kelemahan. *Self assessment* juga memberikan peluang kepada siswa untuk memberikan skor yang tinggi pada hasil tugas masing-masing tanpa memperhatikan kualitas kinerja yang siswa lakukan, namun

ketika siswa diajarkan sistem atau prosedur *self assessment* yang tepat dan dengan berbagi tanggungjawab serta kontrol penilaian dengan siswa, akan mampu meningkatkan keakuratan penilaian yang siswa lakukan dan pemahaman siswa mengenai *self assessment* (Rolheiser & Ross, 2014: 3).

Prosedur atau langkah-langkah dalam penerapan *self assessment* antara lain:

1. Menentukan kompetensi dan tujuan pembelajaran dengan melibatkan siswa
2. Merumuskan kriteria penilaian bersama siswa
3. Menerapkan *self assessment* dalam pembelajaran
4. Membimbing dan memonitor siswa dalam menerapkan *self assessment*
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbaikan
6. Menyampaikan umpan balik.

Penerapan *self assessment* yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah di atas dan berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran akuntansi sesuai dengan fungsi *self assessment*. Percaya diri merupakan sikap yang harus dimiliki dalam kehidupan seseorang (Setiawan, 2014:12). Menurut Mustari (2011: 62) percaya diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Rasa percaya diri mampu mengontrol berbagai aspek dalam diri seseorang, dengan kemampuan tersebut mereka akan lebih jernih dalam mengatur atau

mengarahkan diri menuju tujuan yang jelas. Percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga individu tidak merasa cemas, merasa bebas dan bertanggungjawab dalam melakukan berbagai tindakan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan diri (Lauster, 2010).

Rasa percaya diri dapat memotivasi seseorang untuk dapat meraih apa yang diinginkan melalui keyakinan yang ada dalam diri seseorang tersebut. Keyakinan tersebut akan menimbulkan berbagai sikap positif dalam diri seseorang seperti dapat menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang diinginkan. Sebaliknya, percaya diri yang rendah dalam diri seseorang akan menimbulkan sikap negatif seperti sikap pesimis, penyendiri, mudah putus asa, dan bergantung pada orang lain.

Menurut Lauster (2010) orang yang percaya diri memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Keyakinan terhadap kemampuan diri yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang mengerti dengan sungguh sungguh apa yang akan dilakukannya; 2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan; 3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri; 4) Bertanggungjawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung

segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya; 5) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Iswidharmanjaya & Enterprise (2014: 26) mengungkapkan bahwa karakteristik percaya diri meliputi: bertanggungjawab, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, bekerja keras, penuh keyakinan, berpegangan kuat, realistik, menghargai diri, optimis, dan penuh motivasi. Fatimah (2010: 149-150) juga mengungkapkan bahwa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi antara lain: percaya pada kemampuan diri, tidak konformis, berani menghadapi penolakan orang lain, mempunyai kendali diri yang baik, memiliki *internal locus of control*, berpandangan positif, dan memiliki harapan yang realistis.

Karakteristik-karakteristik tersebut menjadi indikator untuk mengetahui tingkat percaya diri siswa. Siswa yang memiliki karakteristik-karakteristik tersebut dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki kepercayaan diri yang baik karena siswa mampu memandang baik dan percaya pada kemampuan yang dimilikinya, siswa juga mampu bersikap optimis dan memandang sesuatu dari sisi pandang umum (objektif) dalam menghadapi segala sesuatu terutama dalam pembelajaran serta memiliki tanggungjawab dan bersikap realistis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran akuntansi.

Setiap individu memiliki tingkat percaya diri yang berbeda-beda. Kehidupan atau pola asuh orang tua merupakan faktor mendasar yang memengaruhi pembentukan rasa percaya diri meskipun masih banyak faktor lain yang memengaruhi terbentuknya rasa percaya diri. Ghufon & Risnawati (2012: 37) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi rasa percaya diri seseorang dibedakan menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi rasa percaya diri seseorang antara lain: 1) Konsep diri, seseorang yang menilai positif diri mereka sendiri dibandingkan dengan penilaian orang lain dapat menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dari yang mereka rasakan sehingga memungkinkan seseorang tersebut untuk maju baik material maupun sosial (Hippel & Trives, 2011: 1), 2) Harga diri, 3) Pengalaman, karena percaya diri seseorang akan meningkat melalui pengalaman yang telah dikuasai pada suatu kegiatan tertentu (Snyder & Lopez, 2009), sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi rasa percaya diri antara lain: 1) Pendidikan formal maupun nonformal, dan 2) Lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat karena rasa percaya diri akan tumbuh apabila seseorang mendapat dukungan dan diterima dengan baik di lingkungan yang ditempati. Faktor-faktor tersebut akan menentukan bagaimana tingkat percaya diri seseorang karena percaya diri tidak didapat secara instan melainkan melalui proses yang panjang dan melalui cara yang berbeda-beda dalam kehidupan setiap individu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan bentuk *non equivalent control group design*. Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas yaitu *self assessment* dan satu variabel terikat yaitu percaya diri. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Akuntansi di salah satu SMK di Karanganyar yang terdiri dari 108 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X Akuntansi 2 sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan penerapan *self assessment* dan X Akuntansi 1 sebagai kelas kontrol yang menerapkan *teacher assessment* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Angket dibagikan kepada siswa untuk mengukur percaya diri siswa serta untuk mengetahui respon siswa terhadap *self assessment* yang mereka terapkan dalam proses pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya dan memasukkan *self assessment* didalamnya. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi seperti silabus, daftar nama siswa, dan foto-foto selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial tipe parametrik. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan perolehan data percaya diri

siswa dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang meliputi nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi, sedangkan statistik inferensial tipe parametrik untuk menguji hipotesis dengan menggunakan *Independent-Sample T Test* yang dibantu program *IBM SPSS 22 for windows*. Uji hipotesis dilakukan setelah sebelumnya dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas data dengan uji Lilliefors dan uji homogenitas data dengan uji Levene's. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Data hasil penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data percaya diri siswa sebelum eksperimen dan data percaya diri siswa setelah eksperimen. Data percaya diri sebelum eksperimen:

Tabel 1. Data Percaya Diri Sebelum Eksperimen

Kelas	Sebelum Eksperimen			Rerata
	Skor Ideal	Skor Tertinggi	Skor Terendah	
Eksperimen	104	82	62	70
Kontrol	104	85	64	75

Data percaya diri setelah eksperimen:

Tabel 2. Data Percaya Diri Setelah Eksperimen

Kelas	Sebelum Eksperimen			Rerata
	Skor Ideal	Skor Tertinggi	Skor Terendah	
Eksperimen	104	87	72	81
Kontrol	104	85	71	77

Berdasarkan data pada tabel 1 dan tabel 2 dapat diketahui bahwa rerata kelas eksperimen memiliki peningkatan lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan kelas eksperimen sebesar 11 (70 menjadi 81) sedangkan kelas kontrol sebesar 2 (75 menjadi 77). Dari data percaya diri di atas juga dapat diketahui nilai *N-Gain* baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 3. *N-Gain* Percaya Diri

Kelas	<i>N-Gain</i>			Rerata
	Skor Ideal	Skor Tertinggi	Skor Terendah	
Eksperimen	1	0,55	0,00	0,31
Kontrol	1	0,38	-0,16	0,09

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan skor sebelum dan setelah eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol karena adanya pemberian perlakuan/eksperimen ($0,31 > 0,09$).

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji prasyarat analisis terdiri dari dua jenis yaitu hasil uji normalitas data menggunakan uji *Lilliefors* dan hasil uji homogenitas data menggunakan uji *Levene's*. Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Sebelum Eksperimen

Kelas	<i>Sig.</i>	α	Kesimpulan
Eksperimen	0,200	0,05	Normal
Kontrol	0,110	0,05	Normal

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Setelah Eksperimen

Kelas	Sig.	α	Kesimpulan
Eksperimen	0,200	0,05	Normal
Kontrol	0,200	0,05	Normal

Berdasarkan uji homogenitas diperoleh hasil:

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Keterangan	Sig.	α	Kesimpulan
Sebelum Eksperimen	0,200	0,05	Normal
Setelah Eksperimen	0,110	0,05	Normal

Berdasarkan data di atas baik hasil uji normalitas maupun hasil uji homogenitas dapat diketahui bahwa data percaya diri siswa telah memenuhi uji prasyarat yang dibuktikan dengan nilai $sig. > 0,05$ sehingga data tersebut layak untuk dijadikan sampel penelitian.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Independent-Samples T Test* dibantu dengan program *IBM SPSS 22 for windows* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Variabel Bebas	t Hitung	Sig. (2-tailed)	α	Keputusan
<i>Self Assessment</i>	3.655	0,000	0,05	H_0 ditolak dan H_1 diterima

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa hasil *Independent Sample T-Test* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3.655 dengan tingkat $sig.(2-tailed) < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa

H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan *self assessment* terhadap kepercayaan diri dalam pembelajaran akuntansi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan *self assessment* terhadap kepercayaan diri dalam pembelajaran akuntansi di SMK. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil perhitungan uji hipotesis yang menunjukkan nilai $Sig. (2-tailed) < 0,05$ yaitu sebesar 0,000 serta nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.655 > 2.028$). Hasil penelitian tersebut logis karena dalam penerapan *self assessment*, siswa dilibatkan dalam berbagai tahapan penilaian mulai dari merumuskan tujuan, menentukan kriteria penilaian, memberikan penilaian hingga memberikan umpan balik. *Self assessment* tidak hanya membutuhkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan tentang standar kerja yang baik, membuat penilaian tentang seberapa baik siswa telah memenuhi standar, dan memutuskan apa yang harus dilakukan selanjutnya tetapi juga memberdayakan siswa dengan melibatkan mereka dalam kemitraan penilaian dengan guru. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran terutama berbagai tahapan penilaian dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan belajar. Kesadaran tersebut mendorong siswa untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan mereka sendiri dan menjadi sadar akan pengetahuan mereka sehingga siswa sadar untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki. Hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena siswa dapat menentukan langkah apa yang akan diambil untuk

memperbaiki proses belajarnya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Praktik di sekolah saat ini masih banyak penilaian yang hanya terfokus pada kewenangan guru dan tanpa melibatkan siswa dalam berbagai tahapan penilaian. Siswa tidak diberi kesempatan untuk terlibat dalam perumusan tujuan pembelajaran, penentuan kriteria kesuksesan pembelajaran maupun bagaimana ketercapaian kriteria kesuksesan tersebut. Hal tersebut berdampak pada sikap tidak peduli siswa terhadap proses penilaian. Siswa hanya menginginkan nilai yang baik tanpa mengetahui bagaimana proses nilai tersebut didapatkan. Siswa tidak mampu merefleksi kemampuan mereka baik kelebihan maupun kekurangan yang mereka miliki sehingga mereka sulit menentukan langkah apa yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berakibat pada kurangnya rasa percaya diri siswa. Siswa hanya akan menjadi penerima atau pendengar pasif yang berakibat pada kurang tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan *self assessment* dapat dijadikan solusi alternatif untuk mengatasi kurangnya rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam penerapan *self assessment* masih terdapat beberapa kendala, diantaranya tidak semua siswa mengikuti rangkaian pembelajaran secara penuh karena kegiatan organisasi ataupun kegiatan di luar kelas. Kendala lain yang ditemukan adalah ketidaksesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan di kelas karena keterbatasan waktu dan ruang yang digunakan untuk ujian sekolah kelas XII.

Secara umum penelitian ini menunjukkan pengaruh positif *self assessment* terhadap kepercayaan diri dalam pembelajaran akuntansi. Pengaruh positif tersebut terlihat dari kenaikan nilai rata-rata hasil angket percaya diri siswa antara angket sebelum eksperimen dan angket setelah eksperimen yaitu sebesar 70 menjadi 81. Kenaikan hasil angket juga sesuai dengan penerapan *self assessment* di kelas yang menuntut keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pemberian umpan balik. Keaktifan dan keterlibatan siswa mendorong siswa untuk sadar akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki yang selanjutnya menjadi tujuan perbaikan. Kesadaran tersebut membuat siswa yakin terhadap kemampuan yang ada dalam diri mereka masing-masing sehingga indikator angket percaya diri yang paling banyak mengalami peningkatan yaitu indikator optimis sebesar 13%. Peningkatan pada indikator optimis menandakan siswa semakin berpandangan positif terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengikuti proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang terlihat dari keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya mengenai materi maupun dalam menyelesaikan tugas. Pengaruh positif tersebut juga dapat diketahui dari hasil *N-Gain* yang menunjukkan adanya peningkatan percaya diri siswa antara sebelum dan setelah eksperimen. Hasil *N-Gain* percaya diri kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari *N-Gain* percaya diri kelas kontrol ($0,31 > 0,09$).

Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa *self assess-*

ment dalam pembelajaran memberi siswa kesempatan untuk mendapatkan kepercayaan dalam pembelajaran mereka sendiri (Boud, 2005). Sejalan dengan pendapat tersebut Thawabieh (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses penilaian (*self assessment*) dapat meningkatkan rasa percaya diri, prestasi, dan kepuasan siswa terhadap nilai yang mereka dapatkan yang selanjutnya membuat siswa merasa bahwa mereka adalah mitra dalam proses pembelajaran. Sebba, et al. (2008) juga mengungkapkan bahwa dengan *self assessment* akan meningkatkan proses belajar siswa, khususnya penetapan tujuan, klarifikasi tujuan, pengambilan tanggungjawab untuk belajar dan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, Ako (2012: 14) yang mengungkapkan bahwa dengan *self assessment*, siswa menjadi lebih fokus dan percaya diri pada proses pembelajaran. Hasil penelitian Wijayanti (2017) mengemukakan bahwa *self assessment* dan *peer assessment* yang merupakan bagian penilaian pada kurikulum 2013 adalah teknik penilaian yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa salah satunya percaya diri. Muslich (2014) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa salah satu keuntungan penggunaan *self assessment* di kelas dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, karena siswa diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri sehingga mereka menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh positif dan signifikan *self assessment* terhadap kepercayaan diri dalam pembelajaran akuntansi di SMK. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 yaitu sebesar 0,000 serta nilai t_{hitung} sebesar 3.655 yang berarti *self assessment* memiliki pengaruh positif terhadap kepercayaan diri dalam pembelajaran akuntansi sehingga membuktikan hipotesis pada penelitian ini. Hasil *N-Gain* juga menunjukkan bahwa rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ($0,31 > 0,09$). Pengaruh positif dan signifikan juga terlihat dari peningkatan rata-rata hasil angket siswa antara sebelum eksperimen dan setelah eksperimen yaitu sebesar 70 menjadi 80.

Penerapan *self assessment* mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran akuntansi karena dalam penerapan *self assessment* menuntut keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mulai dari penentuan tujuan, pelaksanaan pembelajaran, penentuan kriteria penilaian, penilaian hingga pemberian umpan balik. Keaktifan dan keterlibatan siswa tersebut dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan belajar yang mampu mendorong siswa untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan mereka sendiri dan menjadi sadar akan pengetahuan mereka sehingga siswa sadar untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki. Hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena siswa dapat menentukan langkah apa yang akan diambil untuk memperbaiki proses belajarnya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat

disampaikan beberapa saran sebagai berikut: Siswa dan guru disarankan untuk menerapkan *self assessment* dalam proses pembelajaran baik pada mata pelajaran akuntansi maupun mata pelajaran yang lain untuk memantau kemampuan masing-masing siswa, mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta belajar untuk lebih percaya diri dalam proses pembelajaran. Penerapan *self assessment* disamping *teacher assessment* juga dimaksudkan agar siswa tidak menjadi pendengar atau penerima pasif namun menjadi mitra guru dalam proses pembelajaran.

Sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas bagi siswa atau guru agar proses pembelajaran lebih inovatif sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan memberikan pelatihan atau seminar tentang kebutuhan *self assessment* pada era saat ini. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai *self assessment* dengan menggunakan pokok bahasan lain dan skala yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ako, W.W. (2012). *Assessment Matters: Self-Assessment and Peer-Assessment*. Selandia: Universitas of Waikato.
- Aqib, Z. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Black, P. & William D. (2009). *Developing the Theory of Formative Assessment*. Education Assessment Evaluation. London: University of London.
- Boud, D. (2005). *Enhancing learning through self-assessment*. London: Kogan Page.
- Budiastuti, E, dkk. (2014). *Pengembangan instrumen self-assessment pada praktik menjahit rok berfuring*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- De Grez, L., Valcke, M., & Roozen, I. (2012). How effective are self and peer assessment of oral presentation skills compared with teachers assessments?. *International Journal*. 13 (1): 129-142
- Demore, W. (2017). Know Thyself: Using Student Self-Assessment to Increase Student Learning Outcomes. *Papers Science and Mathematics Teaching Center*. University of Wyoming
- Dochy, F., Segers, M., Sluijsmans, D. (2012). The use of self-, peer and co-assessment in higher education: A review. *Studies in Higher Education*. 24 (3). 331-350.
- Donham, J. (2010). Creating Personal Learning Through Self-assessment. *Teacher Librarian*. Vol. 37, Iss. 3. 14-21
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Glyn, et, al. (2011). Using self- and peer-assessment to enhance students' future-learning in higher education. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 8 (1)
- Ghufron, M. N & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara
- Haris, A & Jihad, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Hippel, W. & Trivers, R. (2011). The Evolution and Psychology of Self-Deception. *Behavioral and Brain Science*. 34(1), 1
- Iswidharmanjaya, D. & Enterprise, J. (2014). *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Komara, I. B. (2016). *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa*. Surakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Lanthony, et al. (2018). *Self-assessment in PBL: A tool to develop self-confidence and autonomy of students*. France: IEEE
- Lauster, P. (2010). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Muslich, M. (2014). Pengembangan Model *Assessment* Afektif Berbasis *Self Assessment* dan *Peer Assessment* di SMA Negeri 1 Kebomas. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 2, No. 2, Hal 143-148
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter*. Yogyakarta. LaksBang: PRESSindo
- Rizqiyati, H. (2016). *Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Prestasi Belajar PKn Materi Menghargai dan Mematuhi Keputusan Bersama Melalui Teknik Active Self Assessment di Kelas V SD Negeri 2 Karanggude*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Rolheiser, C. & Ross, J.A. (2014) *Student self-evaluation: what research says and what practice shows*. Diperoleh tanggal 5 Oktober 2018, dari [http://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkposzje\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=2016139](http://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkposzje))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=2016139).
- Santrock, J.W. (2013). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, P. (2014). *Siapa Takut Tampil Percaya Diri?*. Yogyakarta: Parasmu.
- Sebba, et al. (2008). *Systematic Review of Research Evidence of The Impact on Students of Self- and Peer-Assessment. Technical report*. In: *Research Evidence in Education Library*. London: EPPI-Centre, Social Science Research Unit, Institute of Education, University of London.
- Snyder, C. R. & Lopez, S. J. (2009). *Oxford Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press
- Thawabieh. (2017). A Comparison between Students' Self-Assessment and Teachers' Assessment. *Journal of Curriculum and Teaching*. Vol. 6, No. 1.
- Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wijayanti, A. (2017). Efektivitas *Self Assessment* dan *Peer Assessment* Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 15, No.2
- Zimmerman, B. J. & Kitsantas, A. (2005). *Homework practices and academic achievement: The mediating role of self-efficacy and perceived responsibility beliefs*. *Contemporary Educational Psychology*. **30** (4): 397–417